

## **BAB V**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Hasil daripada temuan dan pembahasan dari masing-masing penelitian dan analisis secara lintas situs akan dibahas pada bab ini. Berdasarkan pada informasi empiris yang diperoleh dilapangan selama penelitian pada analisis lintas situs ini hanya dilakukan untuk mengkonstruksikan suatu konsep yang ada. Hasil temuan dan pembahasan penelitian bagian ini berisi tentang: (1) pendekatan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri, (2) metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri, dan (3) strategi yang digunakan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri. Dari ulasan perbagian tersebut dapat diuraikan serta dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan dalam Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan serta Kemandirian Santri.**

Pembinaan merupakan salah satu dari proses pendekatan yang digunakan dalam pendidikan pembinaan tersebut menumbuhkan rasa semangat dan kreatifitas siswa/santri meningkat, selain itu juga meningkatkan prestasi anak.mendidik anak khususnya pembinaan keagamaan memang membutuhkan ketelatenan dan keajekan. Agar pembinaan ini berjalan dengan baik dengan menggunakan pendekatan bapak kamar/ibu kamar, dimana bapak/ibu kamar disini sebagai pengganti dari bapak/ibu kandung yang mengasuh siswa/santri. Dengan demikian, guru/ustadz dapat memberikan materi, nasihat, pembinaan tersebut karena pembinaan tersebut terwujudnya suatu diri yang lebih baik.

Hal ini didukung oleh pendapat Muhammad Fathurrohman dalam bukunya *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, menurutnya dalam perkembangannya model pembelajaran menjadi semakin bertambah dan semakin banyak. Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran baik diterapkan maka perlu diperhatikan ciri-ciri berikut ini:

- a) Dengan melalui kegiatan diharapkan siswa/santri ini dapat mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keterlibatan intelektual-emosional
- b) Selama pelaksanaan model pembelajaran, diharapkan adanya keikutsertaan peserta didik yang aktif dan kreatif.
- c) Guru bersikap dan bertindak sebagai koordinator, mediator, fasilitator, dan motivator dalam kegiatan belajar peserta didik.
- d) Dalam berbagai metode, dan alat serta media pembelajaran selalu menggunakannya.<sup>1</sup>

Proses pendekatan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian ini sangat perlu diterapkan dalam pembinaan yang memang menghasilkan sebuah peningkatan yang bagus karena proses yang diutamakan dalam pembinaan agar mencapai hasil yang memuaskan.

Hal ini didukung dengan pendapat bapak Bika, menurutnya “Cara membuatnya menurut saya lebih bagus seorang bapak/ibu kamar memberikan contoh melalui kegiatan sehari-hari dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan tersebut, sehingga diharapkan anak mampu merasakan apa yang dirasakan dan dimana dilakukan, maksudnya tahu dan mampu menyesuaikan sesuai dengan tempatnya”.

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa di PPHM Ngunut dan PPT Al-Kamal Kunir menggunakan pendekatan pembinaan keagamaan dengan melalui contoh perilaku

---

<sup>1</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 198

dari bapak/ibu kamar, dengan melibatkan siswa/santri langsung dalam seluruh aktifitas maupun kegiatan yang sudah menjadi peraturan wajib dilingkungan pondok.

## **2. Metode yang Digunakan dalam Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan serta Kemandirian Santri.**

Metode merupakan hal terpenting yang harus di emban oleh seorang guru/ustadz. Guru/ustadz harus melakukan sesuatu di dalam maupun di luar ruangan agar semua bentuk kegiatan sudah terjadwal dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan, rencana dan rancangan. Meskipun hal ini guru/ustadz mengajak siswa/santri untuk menghafal materi yang akan disetorkan yang nantinya akan dihafalkan dan dinilai maupun koreksi teman sejawat sebelum kepada guru/ustadz.

Hal ini didukung dengan pendapat Gus Ghulam, menurutnya “Semangat yang tinggi yang dimiliki anak-anak sehingga sering juga pendidikan itu terintegrasi karena semuanya dari Allah, pelajaran umum dari pendidikan formal matematika, bahasa inggris, fisika, kimia, dan IPA itu kan semua juga agama. Lalu para pakar-pakarnya pendidikan tersebut seperti Ibnu Sina, Maaskawaegh semua itu kan juga tokoh-tokoh agama Islam. Dia juga saintis, pada waktu itu karena dia juga begitu yakinnya dengan apa yang disampaikan dalam Al-Quran. Sebelumnya kita bisa seperti itu, anak-anak semangat dan yakin dengan apa yang di dalam Al-Quran, kemudian dikembangkan penelitian-penelitian, maka ketahuilah teman seperti itu. Jadi anak itu bisa dilihat melalui anak penguasaan ketika hafalan ”.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Dimiyati & Mudjiono dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran, menurutnya perilaku yang dapat mempertinggi motivasi dan sebagai prinsip individu tidak hanya didorong oleh proses belajar maupun kegiatan yang di kaitkan kepada minat pelajar saat itu bertujuan dalam pemenuhan aspek-aspek biologis, sosial,

dan emosional. Akan tetapi dalam penelitian ini untuk mencapai sesuatu yang lebih atau dari yang ia miliki pada saat ini setiap individu perlu suatu dorongan.<sup>2</sup>

Dalam pembinaan keagamaan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilakukan oleh guru/ustadz yaitu siswa/santri merangkum serta menggaris bawahi, selanjutnya menghafalkan kepada guru/ustadz memberikan suatu koreksi maupun ulasan tambahan yang isinya untuk memotivasi siswa/santri tersebut. Adanya hal ini pengetahuan maupun wawasan siswa/santri semakin bertambah karena pada pembinaan ini hanya memaparkan bagian-bagian pokok tertentu.

### **3. Strategi yang Digunakan dalam Pembinaan Keagamaan dalam Mengembangkan Pengetahuan serta Kemandirian Santri.**

Strategi yang digunakan ini merupakan beberapa dari suatu alat/peraga dalam pembinaan sehingga untuk mendapatkan serta mencapai hasil yang maksimal. Dalam memberikan binaan kepada siswa/santri, alat-alat peraga sangat diperlukan sekali, hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan guru/ustadz di dalam memberikan pembinaan hingga memahaminya dengan sangat jelas atau menguasai isi dan kecakapan yang disampaikan dengan baik dan detail. Setiap tujuan yang sesuai dengan pendidikan pembinaan yang diberikan kepada anak dalam penggunaan alat peraga yang akan mau dipergunakannya dan ditetapkan tentunya disesuaikan dengan menurut kadar keperluannya saja sehingga memudahkan mereka dalam mencapainya. Dan sebaliknya, pemakaian- pemakaian dari alat-alat peraga tersebut yang sangat terlalu banyak akan melambankan anak-anak berfikir abstrak. Sehingga, yang disebabkan penyampaian pendidikan yang verbalitas akan membosankan siswa/santri.

---

<sup>2</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), 41

Disamping itu, dalam menentukan pembinaan menggunakan alat peraga seperti uang koin yang hanya berlaku dilingkungan pondok saja. Dalam pencapaian tujuan instruksional yang secara efektif dan efisien, serta untuk membantu dan mempermudah para guru/ustadz selain itu mempermudah para siswa/santri melatih dengan cara membiasakan hidup sederhana, mandiri, dapat dipercaya, serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan mereka.